

PENILAIAN SIKAP DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Kusaeri

UIN Sunan Ampel Surabaya

kusaeri@uinsby.ac.id

Abstrak : Pendekatan penilaian pembelajaran matematika di Indonesia terus mengalami perubahan, seiring dengan diberlakukannya Kurikulum 2013. Perubahan tersebut dipicu oleh kecenderungan bergesernya penilaian pembelajaran matematika pada tataran global. Penilaian untuk mengungkap aspek pengetahuan dan keterampilan, relatif tidak ada kendala bagi sebagian besar guru. Namun, yang banyak dikeluhkan adalah bagaimana mengembangkan instrumen penilaian aspek sikap. Tulisan ini mencoba mengulas teknik penilaian untuk aspek sikap yang mencakup penilaian melalui pengamatan, penilaian jurnal, penilaian diri (*self assessment*), dan penilaian antarteman (*peer assessment*).

Kata Kunci: Penilaian, Matematika, Sikap Sosial, Sikap Spiritual

PENDAHULUAN

Saat ini, pendekatan penilaian matematika di seluruh dunia telah mengalami perubahan secara signifikan. Clarke (1996) menyatakan bahwa perubahan tersebut dipicu oleh dua hal, kurikulum matematika sekolah yang terus berubah dan teori-teori pembelajaran matematika yang juga terus berkembang. Perubahan dan evolusi penilaian pembelajaran matematika telah lama terjadi di Cina (Li, 2000). Hal yang sama terjadi di Australia (Whatt, 2005). Perubahan penilaian tersebut lebih disebabkan tren perubahan penilaian pembelajaran matematika secara global.

Perubahan penilaian di level sekolah menengah juga terjadi di Korea (Park & Park, 2012), menyusul perubahan kurikulum yang diterapkan di Korea pada 2009. Dalam dokumen perubahan tersebut, penilaian dalam pembelajaran matematika harus menggunakan berbagai teknik dan

metode sehingga mampu memotret sikap, potensi dan keterampilan siswa dalam matematika. Kondisi serupa terjadi di Indonesia. Semenjak diberlakukannya Kurikulum 2013, penilaian dalam pembelajaran matematika juga mengalami pergeseran. Tuntutan ranah penilaian menjadi semakin kompleks, tidak hanya memfokuskan pada penggalan aspek pengetahuan siswa. Namun, penilaian pembelajaran matematika juga harus mampu memotret keterampilan dan sikap siswa. Dalam aspek pengetahuan, lebih diarahkan penggalan potensi berpikir kritis dan kemampuan problem solving siswa (Kusaeri, 2014).

Dari uraian yang dipaparkan sebelumnya, mengindikasikan bahwa realitas penilaian pembelajaran matematika harus mampu mengimbangi dinamika perkembangan keimuan yang ada. Perubahan dan perkembangan paradigma itu tentu berdampak pada teknik dan

metode baru dalam melakukan penilaian. Penggunaan tes pada masa lalu yang sangat dominan digunakan menilai hasil belajar siswa ketika proses pembelajaran matematika di sekolah, tentunya perlu dievaluasi (Fulcher & Davidson, 2007). Sebab, teknik penilaian tersebut hanya menitikberatkan bagaimana pemahaman siswa terhadap materi matematika semata. Sikap dan keterampilan siswa yang tentunya tak kalah penting, belum mendapatkan porsi seimbang.

Konsep *assessment driven instruction* (Abidin, 2012) patut dipertimbangkan seiring perubahan aspek penilaian. Konsep ini menekankan pada bagaimana proses pembelajaran matematika dapat meningkat secara optimum melalui serangkaian kegiatan penilaian (*assessment*). Kegiatan penilaian yang dimaksud harus mampu merekam semua aktivitas yang dilakukan siswa ketika proses pembelajaran matematika. Apabila selama ini siswa hanya bersifat pasif ketika guru mengajar karena satu arah (ceramah), dan mereka jarang diberi kesempatan mengalami dan berinteraksi dengan permasalahan matematika, maka pada hakekatnya proses pembelajaran matematika tidak sedang berjalan dalam kelas tersebut.

Peran penilaian dalam konteks ini adalah menetapkan spesifikasi kegiatan yang harus dilakukan siswa, bagaimana standar atas spesifikasi dari kegiatan tersebut, serta menetapkan capaian yang didapatkan siswa selama melakukan aktivitas itu. Peran penilaian seperti ini diharapkan dapat mengontrol kualitas dan mutu proses pembelajaran matematika yang lebih mengarah pada pembentukan sikap, keterampilan dan potensi siswa secara optimum. Dengan konsep *assessment driven instruction* ini diharapkan guru dapat menjadi model dalam pembentukan sikap

siswa, sekaligus sebagai orang yang turut serta mengembangkan karakter diri mereka (Wormeli, 2006). Sebab, pemodelan merupakan cara yang efektif dalam pembentukan sikap.

Jadi, sangatlah tepat bila kini penilaian dijadikan sebagai sarana pemandu proses pembelajaran matematika. Dengan penilaian yang baik, diharapkan akan terbangun suatu proses pembelajaran matematika yang baik pula (Abidin, 2012). Untuk itu, berbagai teknik penilaian yang mampu memotret potensi dan kemampuan siswa secara komprehensif dalam matematika perlu diindahkan. Sebagaimana dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2016, untuk menilai aspek sikap dapat menggunakan teknik pengamatan, penilaian diri atau teknik penilaian lain yang sesuai. Sedangkan untuk mengungkap keterampilan berpikir matematis siswa dapat digali melalui cara-cara penilaian unjuk kerja, produk, portofolio, atau teknik penilaian lain yang relevan.

Dalam tulisan ini akan fokus mengulas teknik penilaian sikap dalam pembelajaran matematika. Sebab, teknik penilaian untuk aspek pengetahuan dan keterampilan relatif tidak ada kendala. Mayoritas yang dikeluhkan guru adalah penilaian sikap (Retnawati, 2015). Lagi pula, wawasan guru dalam memilih dan mengembangkan instrumen penilaian aspek sikap masih kurang.

Untuk itulah, penting kiranya diuraikan konsep sikap. Sikap merupakan salah satu unsur kepribadian yang memengaruhi cara seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku. Sikap seseorang terhadap suatu obyek atau orang lain yang dihadapinya, tercermin dari caranya bereaksi terhadap apa yang dihadapinya (Fernandes, 1984). Karenanya, sikap tidak berdiri sendiri. Sikap dapat

dibagi menjadi tiga komponen, seperti

disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Komponen Sikap

No.	Komponen	Keterangan
1.	Kognitif	Komponen ini memiliki keterkaitan dengan aspek pengetahuan, wawasan, dan keyakinan. Dengan kata lain, komponen ini terkait dengan persepsi seseorang terhadap obyek sikap.
2.	Afektif	Komponen afektif berkaitan dengan perasaan seseorang (senang atau tidak senang) terhadap obyek sikap.
3.	Konatif	Komponen ini berkaitan dengan kecenderungan perilaku seseorang terhadap obyek sikap. Artinya, seberapa besar kecenderungan berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

Dalam dimensi empiris, ketiga komponen tersebut mampu memengaruhi tindakan seseorang dalam bersikap. Tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh sikapnya terhadap obyek sikap yang dihadapi. Apabila seseorang bersikap positif terhadap suatu obyek sikap, maka akan menimbulkan perilaku yang positif, ditandai oleh kecenderungan tindakan untuk mendekati, menyenangkan dan mengharapkan obyek sikap yang dihadapinya. Sebaliknya, apabila seseorang bersikap negatif maka ditandai adanya kecenderungan menjauh, menghindari, membenci dan tidak menyukai obyek tersebut (Kemendikbud, 2015).

Sikap dapat dibagi menjadi dua dimensi, yaitu sikap spiritual dan sosial. Dimensi pertama merupakan kecenderungan seseorang merespon obyek sikap (suka maupun tidak suka) secara konsisten meliputi keyakinan, ibadah, maupun pengamalan ajaran Islam. Dengan sikap ini, diharapkan agar siswa yang dilahirkan melalui proses pendidikan benar-benar memiliki iman dan taqwa dalam arti yang sesungguhnya, yakni menjalankan semua perintah dari Allah dan menghindari semua larangan-larangan-Nya. Siapa pun orangnya yang belajar matematika, maka ia

harus mampu menjadikan matematika sebagai sarana untuk mengingat Allah SWT (*dzikrullah*). Salah satu media yang dapat digunakan untuk menjadikan matematika sebagai wasilah berdzikir kepada Allah SWT adalah melalui *al-Qur'an al-Karim* (Fathani, 2017).

Orang yang belajar matematika, berarti mereka juga tergolong orang-orang yang berfikir (*tafakkur*). Namun, berpikir yang dimaksud bukan berpikir keilmuan matematika semata. Akan tetapi, juga menghadirkan prinsip-prinsip *ilahiyah* dalam matematika (Kartanegara, 2005). Dengan demikian, maka seorang yang telah belajar matematika pada akhirnya mampu menggunakan matematika sebagai wasilah untuk turut serta menjaga alam semesta ini (*rahmatan lil alamin*) sebagai bukti kemahakuasaan Allah SWT.

Sikap berikutnya yang akan dimiliki oleh orang yang belajar matematika adalah *amal shaleh*, sebagai turunan dari *dzikirullah* dan *tafakkur*. Artinya, jika seorang siswa yang telah melaksanakan dzikir dan fikir secara sempurna, maka ia dapat berlanjut untuk melakukan amal shaleh. Hal ini sebagai wujud hubungan sesama manusia (*habl min al-naas*) yang merupakan implementasi dari hubungan

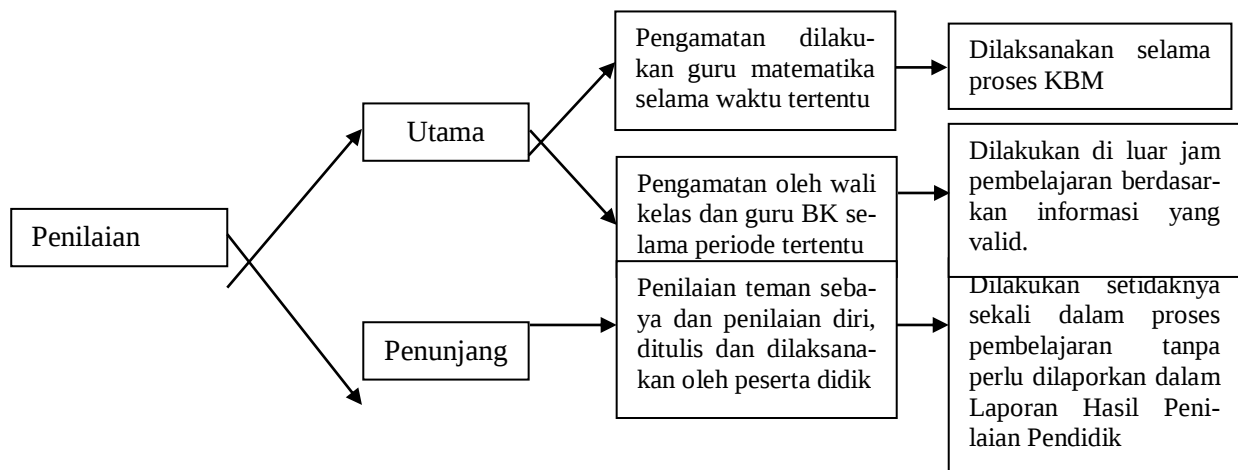
dengan sang Khalik (*habl min Allah*). Demikian, sikap-sikap spiritualitas yang dapat terbentuk ketika siswa usai mempelajari matematika.

Dimensi berikutnya terkait sikap sosial. Sikap ini sebagai bentuk kesadaran siswa yang memengaruhi aktivitas sosial kesehariannya meliputi aspek relasi sebaya (*peer-relation*), pengaturan diri (*self-management*), akademik (*academic*), pemenuhan keinginan (*compliance*), dan asersi (*assertion*). Relasi sebaya ditandai dengan perilaku positif terhadap teman sebaya. Misalnya sikap menasehati atau memuji temanya, suka memberikan bantuan terhadap temanya, serta terlibat bermain dengan teman seusianya. Pengaturan diri menunjukkan bahwa siswa yang berada dalam masa remaja memiliki emosi yang baik, ditandai dengan kemampuannya mengontrol emosi, mengindahkan aturan dan ketentuan yang berlaku, serta mau menerima saran atau kritik. Dimensi akademik berkaitan dengan penyelesaian tugas secara mandiri dan individual, maupun mampu mengikuti saran, perintah dan arahan guru dengan baik. Dimensi pemenuhan keinginan ditandai dengan kemampuan menggunakan waktu secara baik, dan berbagi dengan orang lain. Dimensi asersi berkaitan dengan kemampuan seorang siswa menampilkan perilaku relevan guna menghadapi dan menyelesaikan yang sedang dihadapinya.

PENILAIAN SIKAP

Penilaian sikap (*attitude assessment*) merupakan kegiatan yang bersifat kompleks, karena berkaitan dengan *value* dan obyeknya tidak langsung dapat diukur. Hasil penilaian sikap harus dipahami sebagai proses (*outcome*) bukan sebagai hasil (*output*) proses pembelajaran yang instan dinilai oleh pendidik pada setiap kali menyelesaikan proses pembelajaran. Oleh karenanya, penilaian ini merupakan proses akumulatif yang bersifat *judgmental* pendidik terhadap perilaku siswa selama periode waktu tertentu (misalnya setengah atau satu semester) yang didasarkan pada pengamatan dan rekaman tertentu dengan indikator perilaku yang ditetapkan.

Dalam konteks pembelajaran matematika, penilaian ini utamanya dilakukan guru melalui teknik pengamatan (misalnya, ketika siswa diminta menampilkan hasil pekerjaannya dari hasil diskusi kelompok atau tugas yang dikerjakan dari rumah). Selain itu dapat dilengkapi dengan informasi dari guru BK dan wali kelas. Hasilnya dituangkan dalam jurnal pembelajaran serta informasi lain yang valid dan relevan dari berbagai sumber. Penilaian diri dan penilaian teman sejawat juga dapat dilakukan oleh guru matematika dalam konteks penilaian sikap, dan hasilnya dapat digunakan sebagai salah satu konfirmasi dan bersifat penunjang. Dengan demikian, penilaian sikap yang diuraikan di atas diilustrasikan Gambar 1.



Gambar 1. Skema Proses Penilaian Sikap

Pengamatan sebagai teknik utama dalam melakukan penilaian sikap, dalam pelaksanaannya perlu didukung oleh iklim sekolah/madrasah dan organisasi yang baik. Artinya, sekolah/ madrasah sebagai institusi penyelenggara pembelajaran perlu melakukan perencanaan dalam pengembangan dan pembinaan sikap yang disesuaikan dengan visi misi sekolah/madrasah melalui beberapa tahapan: (1) Penentuan aspek sikap spiritual yang akan dinilai, disesuaikan dengan visi misi sekolah/madrasah sebagai tujuan pembelajaran, pembinaan dan pembentukan sikap, dan (2) Pengintegrasian aspek sikap dalam pembelajaran. Sebagai bagian dari aktivitas belajar mengajar, menilai sikap hanya dapat ditangkap ketika sikap tersebut muncul di permukaan. Upaya yang dapat dilakukan untuk memunculkan sikap adalah memberikan stimulus terhadap sikap (Kemendikbud, 2015). Oleh karena itu, memunculkan sikap perlu dilakukan *setting* wahana situasi yang dapat dibagi pelaksanaannya dalam proses pembelajaran dan di luar pembelajaran.

Kondisi seperti ini, sekolah/madrasah perlu menjadi tempat yang menyenangkan dan kondusif bagi siswa belajar. Hal itu dapat terjadi apabila sekolah/madrasah dapat menyemai bibit-bibit positif melalui proses pembelajaran dan membentuk sikap spiritual ataupun sosial siswa melalui contoh-contoh perilaku orang-orang yang ada di dalamnya. Itu akan sangat membantu dalam pengembangan sikap siswa.

Siswa adalah pembelajar baik. Mereka akan mampu mencerna apa yang dipelajarinya dengan baik apabila dengan melakukan. Untuk membentuk sikap yang baik, mereka perlu diberikan banyak kesempatan menerapkan berbagai sikap yang positif seperti tanggung jawab, empati, jujur, dan adil dalam berinteraksi di keseharian maupun dalam berbagai aktivitas di kelas. Dalam praktiknya, hal itu bisa dilakukan dengan cara membuat konsensus melalui kontrak belajar di awal semester, membentuk kelompok belajar kooperatif, meminimalisir konflik ketika melakukan game-game pembelajaran, dan

membangun kepedulian terhadap sesama dan semangat kebersamaan.

Sikap positif di sekolah/madrasah tersebut dapat terinternalisasi secara baik, apabila sikap positif senantiasa dicontohkan, diajarkan dan diingatkan. Dalam jangka panjangnya, perilaku positif itu akan diadopsi oleh siswa menjadi perilaku yang baik sesuai harapan masyarakat. Oleh karenanya, semua pihak yang berperan di sekolah/madrasah perlu memperhatikan tindak tanduknya.

Mengacu uraian sebelumnya, maka penilaian sikap pada mata pelajaran matematika dapat dilakukan sebagai berikut (Zakaria, 2011 & Setiadi, 2016). *Pertama*, siswa perlu memiliki sikap yang positif terhadap pelajaran matematika. Dengan memiliki sikap positif, pada diri mereka akan berkembang minat belajarnya, mudah diberi motivasi, dan mereka juga mudah menyerap materi yang diajarkan guru (Kusaeri & Cahyan, 2017). Karenanya, perlu dilakukan penilaian oleh guru terkait sikap siswa terhadap pelajaran matematika yang sedang dipelajarinya.

Kedua, sikap seorang siswa pada gurunya. Seorang siswa perlu memiliki pandangan dan sikap yang positif pada guru matematika yang mengajarnya. Seorang siswa yang tidak memiliki sikap demikian, cenderung acuh tak acuh terhadap apa yang diajarkan oleh gurunya. Dengan cara pandang seperti ini, seorang siswa yang pandangan negatif terhadap gurunya, maka akan sulit baginya menerima konsep ataupun materi matematika yang diberikan guru itu. *Ketiga*, sikap siswa terhadap proses belajar mengajar. Seorang siswa perlu pula memiliki sikap maupun cara pandang positif terhadap proses pembelajaran matematika yang dialaminya. Proses pembelajaran tersebut mencakup: kondisi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode, serta teknik

pembelajaran yang berlangsung. Banyak di antara siswa yang mungkin tidak puas dengan proses pembelajaran matematika yang dialaminya, namun mereka tidak berani menyatakannya. Dampak yang dialaminya, mereka mengikuti proses pembelajaran matematika dengan rasa terpaksa dan perasaan yang kurang nyaman. Hal tersebut sangat memengaruhi bagaimana mereka memahami materi yang dipelajarinya.

Keempat, sikap siswa pada materi yang ada dalam kurikulum. Siswa dipandang perlu pula mempunyai sikap positif pada materi matematika yang diajarkan oleh guru, yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses pembelajaran. *Kelima*, sikap terkait dengan nilai-nilai yang ingin dipupuk dalam diri siswa akibat mempelajari materi tertentu dalam matematika. Sebagai contoh, dalam pokok bahasan aritmetika sosial terdapat nilai-nilai tertentu yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa seperti: sopan, kerja sama, ulet, tekun, hemat, disiplin, teliti karakter lainnya yang relevan.

IMPLEMENTASI DAN CONTOH PENILAIAN SIKAP DALAM MATEMATIKA

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, untuk menilai sikap siswa dapat menggunakan metode pengamatan, penilaian diri, penilaian antarteman dan jurnal. Masing-masing dari metode tersebut akan dipaparkan secara ringkas dan disertai contoh implementasinya.

1) Lembar Pengamatan

Pengamatan merupakan suatu teknik penilaian yang dilakukan oleh seorang guru secara kontinyu melalui indera (langsung ataupun tidak langsung) dengan bantuan instrumen berisi sejumlah indikator perilaku. Pengamatan langsung dilakukan

guru secara langsung tanpa melalui perantara orang lain. Sementara itu, pengamatan tak langsung dilakukan melalui bantuan orang lain (misalnya bantuan guru lain, orang tua, ataupun pihak-pihak lain yang ada di sekolah/madrasah).

Salah satu bentuk instrumen yang bisa digunakan untuk pengamatan yakni pedoman observasi. Pedoman ini berupa daftar cek *list* ataupun skala penilaian beserta rubrik. Daftar cek *list* digunakan untuk mengamati munculnya sikap atau perilaku dalam diri siswa. Sedangkan skala penilaian berfungsi menentukan posisi sikap

atau perilaku siswa dalam suatu rentang skala sikap tertentu. Pedoman pengamatan secara umum memuat perilaku yang diamati dan hasil pengamatan perilaku sesuai fakta yang sebenarnya. Salah satu rentang skala hasil pengamatan dapat berupa: (1) tidak pernah, kadang-kadang, sering, selalu; (2) kurang baik, cukup baik, baik, sangat baik, dan masih banyak skala lain yang berkembang.

Berikut disajikan contoh instrumen untuk melakukan observasi sikap spiritual dan sikap pada matematika.

Contoh 1. Pedoman Pengamatan Sikap Spiritual

Petunjuk

- Berikan tanda cek *list* (✓) pada kolom yang sesuai, dengan mengacu pada ketentuan berikut.
 Tidak Pernah : Jika Anda tidak pernah melakukan sesuai pernyataan yang ada
 Kadang-kadang : Jika Anda kadangkala melakukan dan seringkali tidak melakukannya
 Sering : Jika Anda sering melakukan dan kadangkala tidak melakukannya
 Selalu : Jika Anda senantiasa melakukannya sesuai pernyataan yang ada
- Lembaran ini diisi oleh guru.

Nama :
 Materi :
 Tanggal Pengamatan :

No.	Aspek Pengamatan	Kategori			
		Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1.	Berdoa setiap akan atau usai melakukan aktivitas				
2.	Memberi salam kepada orang lain ketika akan/selesai mengutarakan pendapat				
3.	Tidak menyontek ketika ujian				
4.	Tidak melihat jawaban teman ketika ujian				
5.	Merasakan kebesaran Allah (tidak sombong) setelah mempelajari matematika				

Contoh 2. Lembar Pengamatan Sikap

Petunjuk

1. Berikan penilaian dengan menggunakan angka (1-4) pada kolom yang bersesuaian dengan perilaku yang muncul pada diri siswa, mengacu pada kriteria berikut.
 - 1 : Bila perilaku atau sikap yang muncul tidak relevan dengan aspek sikap
 - 2 : Bila perilaku atau sikap yang muncul kadang-kadang relevan dengan aspek yang ada
 - 3 : Bila perilaku atau sikap yang muncul sering relevan dengan aspek yang ada
 - 4 : Bila perilaku atau sikap yang muncul senantiasa konsisten dengan aspek sikap
2. Lembaran ini diisi oleh guru.

Hari/Tanggal :

Kelas/Materi :

No.	Nama Siswa	Sikap					Keterangan
		Tidak terlambat ketika masuk kelas	Disiplin dalam mengumpulkan tugas	Serius dalam mengerjakan tugas	Tidak mudah putus asa	Berani mencoba hal-hal baru	

1) *Self Assessment*

Self assessment (penilaian diri) adalah suatu teknik penilaian yang dilakukan dengan jalan siswa diminta menyampaikan kelemahan atau kelebihan dirinya dalam hal penguasaan materi yang diberikan oleh gurunya. Dapat pula digunakan untuk mengungkap perasaan atau sikap siswa setelah mempelajari materi matematika tertentu.

Instrumen yang digunakan berupa skala penilaian atau daftar cek *list*, disertai rubrik penilaian. Skala penilaian bisa dibuat dalam bentuk *semantic differential* atau skala Likert. Skala *semantic differential* merupakan skala yang dibuat dalam bentuk pilihan ataupun daftar cek *list*. Akan tetapi, skala ini dibuat dalam bentuk garis kontinum, dengan jawaban sangat positif diletakkan pada bagian kiri

garis, sedangkan jawaban sangat negatif diletakkan pada bagian kanan garis. Bisa juga dibuat sebaliknya.

Sementara itu, skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap atau persepsi seorang siswa. Dengan menggunakan skala ini, siswa diminta mengisi kuesioner untuk menunjukkan pendapatnya terhadap sejumlah pertanyaan atau pernyataan. Pertanyaan atau pernyataan yang digunakan, biasanya telah ditetapkan secara spesifik.

Acuan yang dapat digunakan oleh guru matematika dalam penyusunan lembar penilaian diri adalah: (a) gunakan kata-kata yang sederhana, tidak ambigu dan mudah dipahami siswa, (b) pertanyaan atau pernyataan harus spesifik, (c) tidak mengajukan pertanyaan atau pernyataan

yang mengungkap sugesti siswa, dan (d) pertanyaan atau pernyataan harus berlaku untuk semua siswa. Agar tidak

menguntungkan atau merugikan kelompok siswa tertentu.

Contoh 3. Lembar Penilaian Diri (Cek List)

Petunjuk

Berikan penilaian dengan cara membubuhkan tanda (√) pada kolom yang sesuai. Kriteria yang perlu Anda perhatikan adalah sebagai berikut.

- Tidak Pernah : Bila Anda tidak pernah melakukan sesuai pernyataan
 Kadang-kadang : Bila Anda kadangkala melakukannya, namun sering tidak melakukannya
 Sering : Bila Anda sering melakukannya, namun kadangkala tidak melakukannya
 Selalu : Bila Anda kerap atau senantiasa melakukannya sesuai pernyataan

Nama Siswa :

Kelas/Materi :

No.	Aspek	Skala			
		1	2	3	4
1.	Saya senantiasa disiplin datang ke sekolah				
2.	Saya mengerjakan tugas-tugas matematika yang diberikan guru				
3.	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu				
4.	Saya tidak mudah putus asa ketika dihadapkan pada soal matematika				
5.	Saya berani mencoba cara-cara baru ketika diminta menyelesaikan soal-soal matematika				

2) Penilaian Teman Sebaya (Peer Assessment)

Penilaian ini merupakan cara penilaian lain yang dapat dilakukan guru untuk mengoptimalkan siswa agar terlibat dalam proses penilaian. Caranya dengan meminta siswa untuk saling menilai temanya terkait penguasaan materi yang telah diberikan oleh guru. Dapat pula digunakan untuk mengungkap kebiasaan atau sikap keseharian siswa (di dalam ataupun di luar kelas) yang tidak mungkin semuanya dipantau oleh guru.

Ketika di jenjang dasar (SD/MI dan SMP/MTs), tanpa sadar seringkali digunakan oleh guru. Misalnya, untuk saling mengoreksi hasil ujian dengan menukarkan lembar jawaban siswa tertentu

untuk dikoreksi siswa lain. Cara penilaian ini ternyata cukup efektif digunakan oleh guru matematika, karena guru tidak perlu membawa berkas hasil ulangan matematika ke rumah. Namun, cara penilaian ini kurang efektif digunakan untuk jenjang SMA/MA, karena mereka seringkali ada perasaan kurang nyaman ketika memberikan nilai jelek pada teman dekatnya atau teman yang berpengaruh di kelas.

Instrumen yang dapat digunakan guru untuk penilaian jenis ini dapat berupa skala penilaian dan daftar cek dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Guru bisa memilih salah satu dari keduanya atau mengompilasi keduanya, sesuai kebutuhan dan kondisinya.

Contoh 4. Lembar Penilaian Teman Sebaya

Petunjuk

Berikan penilaian kepada teman Anda dengan cara membubuhkan tanda tanda (✓) pada kolom sesuai.

Teman Yang Anda Nilai :
Tanggal Penilaian :
Materi :

No.	Aspek	Melakukan	
		Ya	tidak
1.	Tidak sering terlambat datang ke sekolah		
2.	Senantiasa menyelesaikan tugas-tugas matematika yang diberikan guru		
3.	Tidak pernah terlambat mengumpulkan tugas matematika yang diberikan guru		
4.	Tidak menyontoh ketika diberikan tugas matematika oleh guru		
5.	Mencoba cara-cara baru ketika diminta menyelesaikan soal-soal matematika		

3) Jurnal Pembelajaran

Teknik penilaian ini sebenarnya sudah sering digunakan oleh guru PAI ketika menugaskan siswa untuk mencatat dan melaporkan kegiatan sholat 5 waktu dalam kesehariannya. Namun, teknik penilaian jurnal masih belum banyak digunakan oleh guru matematika.

Padahal teknik penilaian ini tanpa sadar juga seringkali digunakan oleh guru matematika. Misalnya, ketika guru mencatat semua aktivitas pembelajaran (utamanya berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan siswa terhadap penguasaan materi yang

diaajarkan oleh guru). Hanya saja, catatan yang dibuat oleh guru matematika belum dibuat secara sistematis sehingga memudahkannya ketika dibutuhkan untuk membuat keputusan pembelajaran matematika yang dilakukannya.

Memang, kelemahan yang ada pada teknik penilaian ini di antaranya membutuhkan waktu yang cukup banyak, perlu kesabaran dan keuletan guru dalam mendokumentasikan semua aktivitas pembelajaran matematika yang terjadi, dan belum semua guru matematika memiliki kebiasaan menulis atau mencatat yang baik.

Contoh 5. Penilaian dengan Jurnal

Isian Jurnal

Nama Siswa	: Dante
Tanggal Kejadian	: 30 Agustus 2017
Aspek yang diamati	: Kejujuran

Catatan guru:

Ketika ulangan matematika minggu lalu, Daus kedatangan menyontek pekerjaan teman di depannya, Rohayah. Setelah tahu pekerjaannya dicontek oleh Daus, Rohayah langsung menutupi pekerjaannya dengan tangan. Daus kemudian berusaha menarik jawaban Rohayah sehingga ia bisa leluasa menyontek jawaban Rohayah. Saya langsung menegur Daus seketika itu, dan Daus langsung tersipu-sipu malu. Namun, begitu saya tinggal sebentar ke toilet, Daus kembali lagi menyontek dengan memanfaatkan kesempatan yang ada.

Contoh 6. Contoh Isian Jurnal Pembelajaran

No.	Hari/Tanggal Pengamatan	Hasil Pengamatan	Tindak Lanjut
1.	Jumat, 19 Oktober 2018	Kegiatan: kerja kelompok mengerjakan tugas LKS. Hasil Pengamatan: Ada 3 siswa (Badaruddin, Sholeh dan Binti) belum tampak serius dan mau kerja bareng ketika diminta mengerjakan LKS tentang garis singgung persekutuan dua lingkaran. Dampaknya, mereka kebingungan ketika diminta menuliskan hasilnya di papan tulis. Tampak dari raut muka dan mondar-mandir mencari contoh.	Mendekati ketiga anak tersebut, memberikan bimbingan dan motivasi.
2.	Dst ...		

PENUTUP

Demikianlah uraian singkat terkait penilaian sikap spiritual dan sosial dalam konteks pembelajaran matematika. Tentu contoh-contoh yang disajikan masih perlu dilengkapi dengan contoh yang lebih komprehensif, sehingga aspek-aspek sikap yang begitu kompleks dapat terkuak. Perlu ditekankan bahwa, yang paling sulit untuk mengukur dan mengembangkan instrumen dalam konteks ini adalah sikap spiritual siswa, sebab nilai-nilai matematika sangat sulit untuk diarahkan ke sana.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin, Y. 2012. Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Ber-orientasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2),164-178.

Fernandes, H. J. X. 1984. *Testing and Measurement*. Jakarta: National

Educational Planning, Evaluation and Curriculum Development.

Fathani, A.H. 2017. Matematikawan Ulul Albab: Membumikan Matematika dalam Dimensi Spiritual, Teoritis, dan Aplikatif. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/318340019> tanggal 08 April 2018.

Fulcher dan Davidson. 2007. *Language Testing and Assessment: An Advanced Resource Book*. New York: Routledge.

Kemendikbud RI. 2015. Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kartanegara, M. 2005. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan dan UIN Jakarta Press.

Kusaeri, K. 2014. *Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kusaeri, K., & Cahyan, E. D. H. 2017. Sikap, Harapan dan Persepsi Siswa pada Matematika serta Implikasinya terhadap Kemampuan Regulasi Diri. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 21(2), 114-121.

Park, J.S & Park H.P. 2012. The Changes of Assessment at Middle School Level in Korea. *ZDM Mathematics Education*, 44, 201–209.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Retnawati, H. 2015. Hambatan guru matematika Sekolah Menengah Pertama dalam menerapkan kurikulum baru. *Cakrawala Pendidikan*, 34(3), 390-403.

Setiadi, H. 2016. Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166-178.

Watt, H. 2005. Attitudes to The Use of Alternative Assessment Methods in Mathematics: A Study with Secondary Mathematics Teachers in Sydney, Australia. *Educational Studies in Mathematics*, 58(1), 21–44.

Wormeli, R. 2006. *Fair Isn't Always Equal: Assessing & Grading in the Differentiated Classroom*. Ohio: NMSA.

Zakaria, R. T. 2011. *Penilaian Sikap*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan

Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.